

GAMBARAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Tycerina Suryani Bu'ulolo¹, Nancy Naomi Aritonang²

¹Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;

tycerinasuryanibuulolo@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Medan; nancyaritonang@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-07-14

Revised 2025-07-20

Accepted 2025-08-30

ABSTRAK

Kasus kekerasan dalam pacaran hingga saat ini masih menjadi topik yang ramai diperbincangkan, baik di media sosial maupun di kehidupan nyata. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai segala bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan atau mendominasi pasangan baik secara fisik, seksual, ataupun psikologis yang dapat mengakibatkan luka ataupun kerugian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PBK (Proyek Belajar Karakter) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa SMP Swasta Hosana Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang terdiri dari 5 kelas yang berjumlah 130 orang, dari populasi tersebut ditetapkan sampel sebanyak 31 orang yakni kelas VIIIB yang dipilih simple random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design dengan masalah dan tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita siswa dan untuk memperoleh data instrumen yang digunakan adalah tes penugasan. Dari analisis data diperoleh dari hasil pretest siswa sebelum menggunakan model pembelajaran PBK (Proyek Belajar Karakter) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 60 sedangkan hasil Posttest 80. Pengujian hipotesis dengan uji "T" bahwa $T_{hitung} > T_{tabel} = 11,058 > 1,670649$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima, dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII di SMP swasta hosana Medan berpengaruh menggunakan model pembelajaran PBK (Proyek Belajar Karakter).

Kata Kunci: Model Pembelajaran PBK, Kemampuan Menulis Teks Berita

ABSTRACT

Dating violence remains a hot topic of discussion, both on social media and in real life. Dating violence is defined as any attempt by one person to control or dominate their partner physically, sexually, or psychologically, which can result in injury or harm. The purpose of this

study is to determine the effect of using the PBK (Character Learning Project) on the Ability to Write News Texts in Hosana Private Junior High School Students in Medan in the 2025/2026 Academic Year, which consists of 5 classes with a total of 130 students. From this population, a sample of 31 students was selected, namely class VIIIB, which was selected using simple random sampling. The method used in this study was a one-group pretest-posttest design with the research problem and objective to determine students' news writing skills and to obtain data. The instrument used was an assignment test. From the data analysis, the results of the pretest before using the PBK (Character Learning Project) learning model showed that the average score was 60, while the posttest results were 80. The hypothesis was tested using the "T" test, where $T_{(count)} > T_{table} = 11.058 > 1.670649$. Based on these results, the null hypothesis (H_0) was rejected and the hypothesis (H_a) was accepted. Thus, it can be stated that the ability to write news texts in grade VIII students at Hosana Private Junior High School in Medan is influenced by the use of the PBK (Character Learning Project) learning model.

Keyword: PBK Learning Model; Writing Ability; News Text

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tycerina Suryani Bu'ulolo

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan melakukan komunikasi atau interaksi dalam kehidupan sehari-hari, melalui komunikasi yang dilakukan dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Komunikasi memiliki peran krusial dalam membantu manusia meraih tujuan dengan mendukung interaksi dan kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membangun hubungan dengan orang lain, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, lalu berkembang ke lingkup yang lebih luas, termasuk teman sebaya, rekan kerja, dan pasangan. Interaksi yang dibangun dengan orang lain membuat manusia menjadi semakin "hidup" dan merasa telah terpenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan untuk dicintai merupakan salah satu kebutuhan sosial yang diperlukan oleh manusia. Menurut (WITDIYANTI, 2025) kebutuhan sosial merupakan kebutuhan mengenai aspek sosial yang ada dimasyarakat seperti kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak kepemilikan terhadap suatu hal.

Dalam perjalanan hidup, setiap individu akan melalui fase remaja yang ditandai oleh perkembangan dinamis. Pada tahap ini, seseorang bertransisi dari masa kenak-kanak menuju dewasa. Masa dewasa merupakan fase peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal yang sering kali ditandai dengan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Furman (Prilianti Putri Lestari & Abidin, 2022) mengatakan bahwa masa-masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal sendiri biasanya ditandai dengan adanya perubahan sikap yang dimana mereka akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri ataupun mereka akan mulai untuk memilih seseorang untuk menjadi pasangan hidup yang

akan menemani di masa tua nanti. Santrock (Hali & Lebuan, 2024) juga menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa dimana mereka akan meluangkan waktunya untuk beraktivitas seperti bekerja dan juga sudah mulai memikirkan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis.

DeGenove (Savitri & Fridari, 2025) mengatakan bahwa hubungan berpacaran adalah sebuah kegiatan yang sering kali dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Masa berpacaran sendiri juga dikenal sebagai hubungan yang berlandaskan atas dasar cinta dan juga kasih sayang yang bertujuan untuk saling membangun, memberi support terhadap satu sama lain sehingga dapat menimbulkan rasa aman dan juga rasa saling menghargai. Menurut Strenberg (Arisandi, Aristi, Nasir, & Hanifah, 2022) mengatakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang paling dalam dan sangat diharapkan oleh setiap manusia. Dalam hal ini, cinta yang dimaksud seringkali tidak sehat, dimana pasangan mungkin menggunakan cara-cara yang ekstrem atau kasar baik secara fisik, emosional, atau psikologis untuk menunjukkan perhatian atau rasa sayang yang mereka miliki.

Menurut listyanti (Rini, 2022) mahasiswa berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Fase ini merupakan masa remaja akhir sampai dewasa awal, mahasiswa umumnya dikategorikan pada usia 18-25 tahun. Mereka mulai menghadapi tantangan dalam kemandirian, pengambilan keputusan, serta pengembangan identitas diri, termasuk dalam hal pendidikan, karier, dan hubungan interpersonal. Pada usia tersebut, seseorang sudah mampu membuat keputusan yang dapat memengaruhi masa depannya.

Konflik juga menjadi salah satu hal yang ditakutkan dalam pacaran, karena konflik dapat menyebabkan rusaknya suatu hubungan atau bahkan hubungan tersebut dapat berakhir jika tidak dikelola dengan baik, sebaliknya konflik mampu untuk meningkatkan kualitas hubungan jika ditangani secara tepat. Salah satu pemicu konflik dalam berpacaran adalah kurangnya komunikasi sehingga timbul perbedaan pendapat (Anjani & Lestari 2018). Konflik yang terjadi dalam pacaran merupakan hal yang wajar, namun perilaku dan respon yang muncul atas konflik tersebut menjadi tidak wajar apabila terjadi kekerasan dalam pacaran (KDP). Kasus kekerasan dalam pacaran hingga saat ini masih menjadi topik yang ramai diperbincangkan, baik di media sosial maupun di kehidupan nyata. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai segala bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan atau mendominasi pasangan baik secara fisik, seksual, ataupun psikologis yang dapat mengakibatkan luka ataupun kerugian.

Murray (Susanti & Adhyatma, 2023) menyatakan terdapat beberapa bentuk kekerasan yang biasanya terjadi dalam hubungan romantis. Pertama yaitu kekerasan verbal, dimana kekerasan ini dianggap sebagai pertanda jika individu telah mengalami kekerasan dalam pacaran. Jenis kekerasan ini mungkin tidak akan terlihat secara langsung dan kemudian meninggalkan bekas seperti memar, mata menghitam, patah tulang, dan lain sebagainya. Kekerasan verbal biasanya dilakukan dengan cara menghina, mengintimidasi, mengontrol, memanggil pasangan dengan perkataan tidak pantas, mengkritik berlebihan, mencurigai, memanipulasi, dan lain sebagainya. Selanjutnya, untuk kekerasan seksual berupa kontak secara seksual yang tidak dikehendaki, dapat berupa pemerkosaan, sentuhan atau ciuman yang tidak diinginkan, serta penggunaan kekerasan saat hubungan seksual. Dan untuk kekerasan fisik, dianggap sebagai puncak dari hubungan yang penuh dengan kekerasan. Dimana kekerasan fisik dapat berupa perilaku yang dapat membahayakan nyawa pasangan seperti memukul menggunakan tangan atau alat, mendorong, membanting, dan lain sebagainya. Dampak yang diderita oleh pasangan yaitu mengalami memar, luka, patah tulang, dan sejenisnya.

Arifin (Tisyara & Valentina, 2024) mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan dalam pacaran bila

salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung, tersakiti dengan sikap dan perilaku pasangannya. Kekerasan dalam pacaran bisa dalam bentuk fisik maupun psikologis. Kekerasan yang dilakukan dalam bentuk fisik seperti memukul, mencubit dan menendang sedangkan dalam bentuk psikologis seperti memarahi, menghina dan selingkuh.

Menurut penelitian oleh Della Vintia Kanal dan Ivanna Junamel Manoppo (2024) pada mahasiswi Fakultas Keperawatan menggunakan jarak ini, dengan dominasi responden memiliki durasi berpacaran 1 tahun dan > 1 tahun. Penelitian tersebut fokus melihat hubungan lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran namun menemukan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik, meskipun teori menyebutkan kekerasan bisa terjadi saat durasi pacaran sudah cukup lama (>1 tahun). Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang mahasiswi universitas HKBP Nommensen medan yaitu ED, berusia 21 Tahun. Berikut kutipan wawancara yang saya dapatkan terhadap responden.

“saya merasa overthinking terhadap pasangan saya, sampe saya berpikir kalau pasangan saya itu memiliki wanita lain selain saya. Dan bahkan komunikasi kami pun gak seperti awal kami kenalan, kami kenalan baru dua bulan menjalankan hubungan pacaran. Pasangan saya itu hanya berkomunikasi dengan saya karena ingin membantu dia mengerjakan tugas tugas perkuliahan nya, sampe saya merasa kalau pasangan saya itu cuman memanfaatkan ku doang. Dan hubungan kami sempat putus nyambung karena pasangan saya ingin jumpa berdua namun karena kesibukan masing-masing waktu untuk jumpa tidak ada. Disitu saya heran, cuman karena tidak bisa jumpa kamu selalu minta putus. Dan pada akhirnya saya mengambil keputusan lebih baik saya mengakhii hubungan ini dibanding mempertahankan hubungan sama orang yang tidak mencintai saya, karena membuat ku selalu memikirkan tentangnya yang pada akhirnya perkuliahan ku terganggu”

Kemudian peneliti melakukan wawancara kedua, bernama PM berusia 22 Tahun. Berikut kutipan wawancara yang saya dapatkan terhadap responden. “selama saya pacaran dengan pasangan saya kurang lebih satu tahun, saya pernah diselingkuhi bahkan dia selalu mengingat tentang mantan nya dan bahkan selalu chatingan dan telponan dengan wanita tersebut. yang membuat diri ku selalu overthinking dengan nya, Sampe saya dituduh selingkuh bahkan tidak ada kebebasan dari hubungan saya ini yang selalu dapat kata kasar dimulai dari caci maki nya dengan cakap kotor nya, yang pernah direndahkan bahkan dikatakan cewek murahan. bahkan untuk keluar mengerjakan tugas kuliah dan ke kampus pun harus benar benar dapat ijin darinya jika tidak saya dicap kotorin lagi. sehingga saya merasa stres dan ingin menyerah karena sudah capek dengan tingkah perilaku nya yang ketat tidak ada kebebasan, yang suka selingkuh dan suka cakap kotor” (Wawancara Personal, P.M, 28 Januari 2025)

Berdasarkan Hasil wawancara diatas, dapat ditemukan bahwa kedua mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan, terdapat korban dari kekerasan dalam berpacaraan dikarenakan dari pengalaman mereka ceritakan bahwasanya adanya kekerasan secara verbal, yang pernah diselingkuhi, dimanfaatkan dan bahkan merasa tidak dicintai atau bahkan tidak dihargai oleh pasangannya. Dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa tersebut, bahwasanya terdapat beberapa kriteria yang mengarah pada kekerasan dalam berpacaran.

Dalam sebuah artikel kompas.com (Pranoto & Masruroh, 2021) tentang kekerasan dalam pacaran yang menunjukkan angka yang cukup tinggi, data menunjukkan ada 2.734 kasus dari total 11.207 kekerasan di ranah personal. Kemudian dalam artikel kompas.com (2017) terdapat 259.150 jumlah kekerasan terhadap perempuan. 245.548 kasus diperoleh dari 358 pengadilan agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi. Ini membuat perancangan UU tentang pemusnahan kekerasan terhadap perempuan harus cepat terealisasi. Kemudian Idn Times Sulsel (2018) tentang kasus kekerasan terhadap perempuan di sulsel masih

memprihatinkan, dari data yang dijabarkan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DPPPA) provinsi sulawesi selatan pada awal tahun ini cukup memprihatinkan. Per-2017, tercatat ada 875 perempuan dari segala lapisan umur yang menjadi korban tindak kekerasan. Kekerasan fisik yakni 679 kasus, kekerasan seksual sebanyak 241 kasus dan kekerasan psikis 314 kasus (Situmorang, 2024).

Peneliti melakukan riset awal tentang gambaran kekerasan dalam konteks hubungan berpacaran pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan, Pada bulan Februari 2025 secara online (Google Form) kepada 30 responden. Hasil dari penelitian awal tersebut, menunjukkan bahwa dari 30 responden tersebut terdapat 45% responden yang pernah mengalami kekerasan verbal/emosional, kemudian terdapat juga 30% yang tergolong kedalam kekerasan fisik dan terdapat 25% yang tergolong kedalam kekerasan seksual.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengkaji bagaimana gambaran kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan

2. METODE

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data numerik untuk menggambarkan fenomena atau kondisi yang terjadi secara objektif dan faktual. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan, karakteristik, dan hubungan antar variabel sebagaimana adanya di lapangan tanpa adanya intervensi peneliti (Hajjah, 2024). Berikutnya, dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai Identifikasi variabel penelitian, Definisi operasional, Subjek penelitian, Populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, Pelaksanaan penelitian, Teknik analisis data.

Dalam penelitian ini menggunakan subjek dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan
- b. Mahasiswa yang berusia 18-25 Tahun
- c. Mahasiswa yang sedang atau pernah berpacaran

Malhotra (Barens & Swandi, 2023) menyatakan populasi adalah gabungan seluruh elemen yang memiliki serangkaian karakteristik serupa yang mencakup semesta untuk kepentingan masalah riset pemasaran. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah Mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan yang berusia 18-25 Tahun. Berdasarkan data PSI (Pusat system informasi) terdapat 8.220 mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan dari Angkatan 2021 sampai 2024.

Dalam penelitian, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui metode sampling, dan sampel tersebut harus mencerminkan karakteristik populasi secara representatif (Sugiyono, 2018). Berdasarkan dari tabel skala Isaac Michael, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan taraf kesalahan sebesar 10%, maka sampel yang diambil adalah sebanyak 263 responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2018), non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Sedangkan menurut Sugiyono (DEWI, 2023) purposive sampling merupakan proses pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian guna menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Selain itu, tahap uji coba item juga memfokuskan pada pengukuran reliabilitas instrumen melalui perhitungan nilai Cronbach's Alpha dan analisis item-total correlation. Penghitungan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam kuesioner tersebut saling berkorelasi secara konsisten dalam

mengukur variabel yang sama. Hasil analisis ini nantinya akan menjadi dasar untuk merevisi atau menghilangkan item-item yang dianggap kurang memadai, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian utama dapat menghasilkan data yang valid dan andal. Dengan demikian, uji coba item merupakan langkah penting yang menjamin keakuratan dan kualitas pengukuran sebelum instrumen diterapkan pada populasi yang lebih besar.

Pengukuran skala kekerasan dalam berpacaran menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek kekerasan dalam berpacaran menurut Murray (2007) yang terdiri dari tiga aspek yaitu : kekerasan verbal/emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik.

Skala ukur yang digunakan dengan memakai Skala Likert berupa 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable). Penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan favorable adalah: Sangat setuju (SS) nilai 4, Setuju (S) nilai 3, Tidak setuju (TS) nilai 2, Sangat tidak setuju (STS) nilai 1. Untuk item berbentuk unfavorable adalah: Sangat setuju (SS) nilai 1, Setuju (S) nilai 2, Tidak setuju (TS), nilai 3, Sangat tidak setuju (STS) nilai 4. Pelaksanaan penelitian ini dirancang dalam dua tahap, yakni uji coba instrumen (pilot test) dan pengambilan data utama, sehingga instrumen yang digunakan telah melalui proses evaluasi dan perbaikan sebelum diterapkan pada populasi yang lebih luas. Pada tahap awal, uji coba instrumen dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada 50 mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Google Form berisi kuesioner yang mencakup data pribadi responden, penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian serta pernyataan bahwa data responden akan dirahasiakan. Pemilihan 50 responden untuk uji coba didasarkan pada pertimbangan umum dalam penelitian pilot yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kejelasan, validitas konten, dan reliabilitas item tanpa memerlukan jumlah sampel yang sangat besar. Dalam uji coba ini, responden diminta untuk mengisi kuesioner dan memberikan umpan balik mengenai kejelasan bahasa dan kesesuaian item, sehingga perbaikan dapat dilakukan jika terdapat item yang ambigu atau kurang tepat.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel dari hasil uji coba, akan dilakukan tahap pengambilan data utama dengan menggunakan metode yang sama yaitu google form. Proses pengambilan data utama dijadwalkan berlangsung selama dua minggu. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga jumlah responden yang datanya dianalisis ditargetkan mencapai 263 orang. Jumlah tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh cukup representatif dalam menggambarkan karakteristik kekerasan dalam berpacaran serta memperkecil margin error dalam analisis statistik (Anisak, 2021).

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan representatif, sehingga analisis deskriptif mengenai kekerasan dalam berpacaran di Universitas HKBP Nommensen Medan dapat dilakukan secara menyeluruh dan akurat. Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif karakteristik kekerasan dalam berpacaran (kekerasan verbal/emosioanal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik) pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Data yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala likert akan diinput ke dalam software statistik, seperti SPSS, dan pada tahap awal dilakukan verifikasi serta pembersihan data guna memastikan tidak terdapat kesalahan input atau data yang hilang (Manoppo, 2024).

Selanjutnya, perhitungan statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk masing-masing aspek kekerasan dalam berpacaran, sehingga dapat diketahui kecenderungan umum responden, serta menghitung standar deviasi untuk mengukur sebaran atau variabilitas data di sekitar nilai rata-rata, yang mencerminkan tingkat homogenitas skor responden. Selain itu, frekuensi dan

persentase skor responden dihitung guna mengklasifikasikan masing-masing dimensi ke dalam kategori tertentu, misalnya tingkat tinggi, sedang, atau rendah, berdasarkan kriteria skor yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, seperti diagram batang atau pie chart, untuk memudahkan interpretasi dan visualisasi distribusi kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 263 sampel penelitian dari mahasiswa/i aktif Universitas HKBP Nommensen Medan yang berusia 18-25 Tahun. Peneliti memaparkan pengkategorisasian ini didasarkan dari identitas dimulai dari usia, jenis kelamin, stambuk/Angkatan, fakultas, suku, status pacaran, dan durasi pacaran (Josefsson et al., 2019).

Deskripsi responden berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sampel terbanyak pada penelitian ini adalah mahasiswa/i yang berusia 22 tahun sebanyak 85 orang (32,3%), usia 21 tahun sebanyak 49 orang (18,6%), usia 23 tahun sebanyak 47 orang (17,9%), usia 24 tahun sebanyak 25 orang (9,5%), usia 20 tahun sebanyak 21 orang (8%), usia 25 tahun sebanyak 16 orang (6,1%), usia 18 tahun sebanyak 14 orang (5,3%), usia 19 tahun sebanyak 6 orang (2,3%) (Nurcahyani & Prastuti, 2021).

Hasil

Deskripsi hasil

Berdasarkan perolehan data yang dilakukan, maka penulis melakukan analisa terhadap data penelitian. Dari dekripsi data penelitian yang terdiri dari data hipotetik dan data empirik. Adapun yang menjadi hasil skor hipotetik dan skor empirik dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Hipotetik dan Data Empirik

variabel	Data hipotetik					Data empirik				
	Min	Max	Mean	SD	Range	Min	Max	Mean	SD	Range
kekerasan dalam berpacaran	35	140	105	87,5	17,5	35	125	90	83	20,8

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa mean hipotetik pada variabel kekerasan dalam berpacaran lebih besar dari pada mean empiriknya ($87,5 > 83$) hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa/i aktif Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki tingkat kekerasan dalam berpacaran yang rendah (SANTOSA, 2022).

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis deskripsi diatas, dapat diketahui bahwa kategori kekerasan dalam berpacaran sebanyak 32 orang (12,2%) pada kategorisasi tinggi, 167 orang (63,5%) pada kategorisasi sedang, 64 orang (24,3%) pada kategorisasi rendah. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan mayoritas sedang sebanyak 167 orang (63,5%). Temuan ini memberikan Gambaran kekerasan dalam berpacaran memang nyata terjadi di kalangan mahasiswa, meskipun mayoritas mahasiswa mengalaminya pada tingkat sedang (PERDANA, 2021). Maka dilihat berdasar aspek kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa/i Universitas HKBP

Nommensen Medan dapat dilihat dari aspek kekerasan verbal/emosional sebanyak 173 orang (65,8%) pada kategorisasi sedang, jika kita lihat pada aspek 2 sebanyak 170 orang (64,6%) pada kategorisasi sedang, dan aspek 3 sebanyak 163 orang (62%) pada kategorisasi sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Inrayani (2020) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa lebih banyak berada pada kategori sedang, Demikian juga pada penemuan Widyaningrum (Suryadi, Soriha, & Rahmawati, 2018) yang menemukan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak selalu terjadi dalam bentuk fisik yang ekstrem, melainkan lebih sering muncul dalam bentuk kekerasan emosional yang intensitasnya sedang (Siregar, Menanti, & Hasanuddin, 2022).

Dapat kita lihat juga berdasarkan usia, dari hasil analisis kategorisasi usia hanya usia 25 tahun yang tergolong kedalam kategorisasi sedang sebanyak 12 orang (75%). Kita dapat melihat dari presentase antara usia 18-25 tahun, dimana usia 25 tahun yang lebih besar dari pada usia 18-24 tahun. Hasil ini sejalan dengan pendapat Papalia, Olds, & Feldman (Nafila, 2021) bahwa pada usia sekitar 25 tahun individu cenderung lebih serius menjalani hubungan intim, sehingga intensitas konflik, termasuk kekerasan pacaran, dapat lebih tinggi (Simanjuntak & Arianti, 2022).

Dapat kita lihat juga berdasarkan jenis kelamin, dari hasil analisis kategorisasi jenis kelamin bahwa hanya perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam berpacaran dibanding laki-laki. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat dari hasil presentase antara jenis kelamin Perempuan dan laki-laki. Dimana, Perempuan sebanyak 63 orang (75%) pada kategorisasi sedang, laki laki sebanyak 104 orang (58,1%) pada kategorisasi sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryadi & Maharani (2019) menegaskan bahwa laki-laki pun tidak menutup kemungkinan dapat mengalami kekerasan pacaran, meskipun persentasenya lebih rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kekerasan pacaran merupakan fenomena yang dialami oleh kedua jenis kelamin, tetapi perempuan cenderung lebih rentan.

Dapat kita lihat juga berdasarkan suku, dari hasil kategorisasi suku bahwa hanya suku batak yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam berpacaran dibanding suku nias, jawa, dan minang. Untuk lebih jelasnya kita bisa lihat dari hasil presentase antara suku, batak, jawa, minang, dan nias. Dimana suku batak sebanyak 103 orang (65,6%) pada kategorisasi sedang, suku jawa sebanyak 4 orang (57,1%) pada kategorisasi rendah, suku minang sebanyak 2 orang (50%) pada kategorisasi sedang, suku nias sebanyak 60 orang (63,2%) pada kategorisasi sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Novianti (2019) juga menekankan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan konflik, di mana suku Batak cenderung lebih lugas dan ekspresif dibanding suku Jawa yang lebih halus. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor suku dan budaya turut memengaruhi dinamika kekerasan pacaran di kalangan mahasiswa (Andris & Ambarwati, 2023).

Berdasarkan hasil kategorisasi status pacaran dapat kita lihat dari hasil analisis presentase yang pernah berpacaran dan yang sedang berpacaran. Dimana mahasiswa/i yang pernah berpacaran lebih banyak dibanding dengan yang sedang berpacaran. Dapat kita lihat dari hasil yang diperoleh bahwa yang pernah berpacaran sebanyak 81 orang (67,5%) pada kategorisasi sedang, yang sedang berpacaran sebanyak 86 orang (60,1%) pada kategorisasi sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Handayani (2015) serta Inrayani (2020) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah berpacaran cenderung lebih rentan mengalami kekerasan, karena memiliki pengalaman hubungan yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang sedang berpacaran (Haiffahningrum, 2022).

Dapat kita lihat juga berdasarkan hasil kategorisasi durasi pacaran, bahwa hubungan diatas 1 tahun yang lebih banyak mengalami kekerasan dari pada hubungan 1 tahun. Dapat kita peroleh dari data

presentase yang didapatkan oleh peneliti yaitu hubungan di atas 1 tahun sebanyak 71 orang (69,6%) pada kategorisasi sedang, hubungan 1 tahun sebanyak 96 orang (59,6%) pada kategorisasi sedang. Hasil ini sejalan dengan pendapat Collins (Porteous & Machin, 2018) yang menyatakan bahwa semakin lama hubungan pacaran dijalani, semakin besar pula potensi munculnya konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa universitas HKBP nommensen medan, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kekerasan dalam berpacaran secara umum pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori sedang (63,5%), diikuti kategori rendah (24,3%), dan sebagian kecil berada pada kategori tinggi (12,2%). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran cukup nyata dialami mahasiswa, walaupun sebagian besar dalam intensitas sedang.
2. Berdasarkan usia, mahasiswa usia 25 tahun yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam berpacaran dari pada mahasiswa usia 18-24 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa usia dewasa awal pada fase tersebut rentan mengalami dinamika emosional yang lebih intens dalam hubungan pacarana.
3. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa Perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Meskipun demikian, laki-laki dan perempuan juga mengalami kekerasan dalam berpacaran walaupun Perempuan lebih rentan banyak dibanding laki-laki-laki.
4. Berdasarkan status pacaran, mahasiswa yang pernah berpacaran lebih banyak berada pada kategori tinggi dibanding mahasiswa yang hanya sedang berpacaran.
5. Berdasarkan durasi pacarana, hubungan diatas 1 tahun lebih banyak dibanding hubungan 1 tahun. Karena hubungan diatas 1 tahun Adalah hubungan yang dikatakan hubungan paling lama di banding hubungan yang singkat seperti 1 tahun ataupun dibawah 1 tahun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Kekerasan tersebut lebih sering dialami dalam bentuk psikologis dan emosional, meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang pada bentuk fisik dan seksual.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran mengenai tanda-tanda kekerasan dalam pacaran, baik fisik, verbal, maupun seksual. Mahasiswa juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, serta sikap asertif untuk mencegah dan mengatasi konflik dalam hubungan pacaran.
2. Bagi Fakultas dan Pihak Kampus maupun universitas secara umum diharapkan dapat mengadakan program edukasi, seminar, atau konseling mengenai hubungan sehat, manajemen konflik, dan pencegahan kekerasan dalam pacaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode korelasional atau komparatif untuk menguji hubungan antara kekerasan pacaran dengan variabel lain, seperti kematangan emosi, kontrol diri, atau konsep diri karena Penelitian ini hanya menggambarkan kekerasan dalam pacaran secara deskriptif. Disarankan menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam. Dapat memperluas populasi penelitian di luar Universitas HKBP Nommensen Medan untuk memperoleh gambaran yang lebih umum mengenai kekerasan pacaran pada mahasiswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andris, P., & Ambarwati, K. D. (2023). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asal Sulawesi Utara Yang Merantau Di Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4062–4073.
- Anisak, U. N. (2021). *Gambaran Emotional Abuse Pada Remaja Dalam Berpacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Iain Kediri)*. Iain Kediri.
- Arisandi, L. F., Aristi, D., Nasir, N. M., & Hanifah, L. (2022). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health)*, 8(3), 489–495.
- Barens, D. A. A., & Swandi, N. L. I. D. (2023). Gambaran Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 253–272.
- Dewi, N. R. S. (2023). *Gambaran Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Pertengahan Di Sekolah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung*. Universitas Aisyiyah Bandung.
- Haiffahningrum, D. N. S. (2022). Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru Di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 1–13.
- Hajjah, D. N. (2024). *Gambaran Toxic Relationship Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Di Kampus X Banjarmasin*.
- Hali, G. R. T., & Lebulan, A. (2024). Gambaran Pasca Trauma Terhadap Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Journal Of Nursing Education And Practice*, 3(3), 83–90. <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i3.201>
- Josefsson, T., Ivarsson, A., Gustafsson, H., Stenling, A., Lindwall, M., Tornberg, R., & Böröy, J. (2019). Effects Of Mindfulness-Acceptance-Commitment (Mac) On Sport-Specific Dispositional Mindfulness, Emotion Regulation, And Self-Rated Athletic Performance In A Multiple-Sport Population: An Rct Study. *Mindfulness*, 10(8), 1518–1529. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01098-7>
- Manoppo, I. (2024). Hubungan Lama Pacaran Dengan Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp) Pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan. *Klabat Journal Of Nursing*, 6(2), 104–111.
- Nafila, M. (2021). *Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas Xii Program Akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Opgehaal Van <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27795>
- Nurcahyani, D. I., & Prastuti, E. (2021). Regulasi Diri Sebagai Prediktor Stres Akademik Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu. *Psikovidya*, 24(2), 94–101. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i2.161>
- Perdana, K. I. (2021). *Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*. Opgehaal Van Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang %0amenyusun Skripsi %0a
- Porteous, D. J., & Machin, A. (2018). The Lived Experience Of First Year Undergraduate Student Nurses: A Hermeneutic Phenomenological Study. *Nurse Education Today*, 60, 56–61.
- Pranoto, H., & Masruroh. (2021). A Studi Fenomenologis : Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di Kecamatan X Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 13(2), 113–121. <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.219>
- Prilianti Putri Lestari, Z. A., & Abidin, F. A. (2022). Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran (Kdp) Dan Dampak Psikologisnya Pada Wanita Dewasa Awal Sebagai Korban Kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6, 65–84.
- Rini, R. (2022). Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 84–95.

- Santosa, J. C. M. (2022). *Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Perawat Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Negeri Jakarta.
- Savitri, I. A. I., & Fridari, I. G. A. D. (2025). Gambaran Perempuan Yang Mengalami Dating Violence: Literature Review. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(7), 3216–3223. <https://doi.org/10.31604/jips.V12i7.2025.3216-3223>
- Simanjuntak, F. U., & Arianti, R. (2022). Suasana Hatiku Bagaikan Roller Coaster: Studi Kasus Self-Disclosure Di Media Sosial Pada Orang Dengan Bipolar Semasa Pandemi Covid-19. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(2), 509–517. <https://doi.org/10.51214/Bocp.V4i3.370>
- Siregar, N. P. S., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Resiliensi Pada Siswa Sma Tunas Harapan Mandiri Rantau Prapat. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 5(1), 284–292. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V5i1.1200>
- Situmorang, D. H. E. (2024). *Gambaran Sikap Mahasiswa Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran*. Universitas Sumatera Utara. Opgehaal Van <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/102226>
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, Dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.17977/jip.V23i2.10969>
- Susanti, H., & Adhyatma, M. D. R. (2023). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Saat Pacaran. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 6(1), 30–48. <https://doi.org/10.34007/Repositori.Ukwms.Ac.Id/Id/Eprint/35082>
- Tisyara, M. K. A., & Valentina, T. D. (2024). Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami Oleh Perempuan : Sebuah Kajian Literatur. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24014/Pib.V5i1.25696>
- Witdiyanti, V. (2025). *Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh*. Universitas Malikussaleh. Opgehaal Van <https://rama.unimal.ac.id/Id/Eprint/9918>